

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dua arah dengan satu sama lain. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa ibu yang telah dipelajari sejak bayi dan terus digunakan jika seseorang tetap berdiam di daerah kelahirannya atau berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki kemampuan bahasa tersebut. Namun, dengan perkembangan teknologi yang semakin masif saat ini semakin memperkecil jarak antara satu negara dengan negara lain tidak dapat dimungkiri yang terkadang membuat seseorang untuk menjalin komunikasi dengan orang dari negara lain. Komunikasi bilateral ini tentu memerlukan bahasa untuk menjembatani komunikasi antar negara ini.

Bahasa Inggris merupakan bahasa global, yang penggunaannya tidak dapat dihindari (Crystal, 2000; Kachru, 1985; Graddol, 2006; Jenkins, 2014). Bahasa Inggris dengan penutur sekitar 1,4 miliar orang di seluruh dunia telah diakui sebagai bahasa internasional dan bahasa teknologi. Menguasai kompetensi berbahasa Inggris saat ini seakan menjadi tuntutan yang harus dipenuhi jika tidak ingin ketinggalan zaman. Penggunaan Bahasa Inggris untuk menyebarkan informasi penting agar mudah dipahami menjadi sesuatu yang lumrah bagi semua orang tanpa memperdulikan asal negara orang tersebut.

Berdasarkan data dari PSKP (2024) Indonesia merupakan satu-satunya negara di ASEAN yang belum menjadikan mata pelajaran Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib di SD. Selain itu, masih belum adanya peraturan yang mengatur terkait persyaratan minimal keterampilan guru Bahasa Inggris. Negara ASEAN lain telah mengatur persyaratan keterampilan Bahasa Inggris seperti minimal skor tes di lembaga bersertifikat atau minimal waktu pengalaman belajar. Hasil survei yang dilaksanakan oleh Pusat Standar Kebijakan Pendidikan menunjukkan 96% kepala sekolah mengakui pentingnya

pembelajaran Bahasa Inggris dan 95% guru setuju agar Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib di SD (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, 2024).

Walaupun menyetujui menjadikan Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib, hanya 70% guru SD yang menyatakan siap mengajarkan Bahasa Inggris. Setelah guru dites dengan menggunakan aplikasi *EnglishScore*, 20% guru SD yang menunjukkan dalam standar CEFR berada di level kemampuan *Intermediate* (B1). Rata-rata guru SD menguasai Bahasa Inggris dalam tingkat *Beginner* (A1) dan *Elementary* (A2). Jika dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara yang lain, guru setidaknya memenuhi persyaratan minimal kategori B1 atau B2 untuk mengajar di SD (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, 2024).

Data dari *English Proficiency Indeks 2024* menunjukkan Indonesia berada di urutan ke 80 dari 116 negara. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Inggris Masyarakat Indonesia masuk dalam kategori rendah. Pernyataan ini sejalan dengan diskusi di media sosial X yang membahas pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dinilai kurang baik, pembelajaran yang kurang jelas, kegiatan yang membosankan, bahkan guru tidak hadir selama pembelajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran yang dinilai asal-asalan dan kurang persiapan membuat siswa tidak paham dengan materi yang diajarkan. Fenomena ini menimbulkan kemampuan siswa menjadi tidak berkembang.

Sesuai dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 262/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran menyebutkan mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran pilihan yang dapat diselenggarakan berdasarkan kesiapan satuan pendidikan. Pemerintah daerah memfasilitasi penyelenggaraan mata pelajaran Bahasa Inggris, misalnya terkait peningkatan kompetensi dan penyediaan pendidik. Satuan pendidikan yang belum siap memberikan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan dapat mengintegrasikan muatan Bahasa Inggris ke dalam mata pelajaran lain atau dijadikan ekstrakurikuler.

Mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan maka pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan siswa dan kesanggupan sekolah. SD tersebut mulai mengajarkan di kelas tiga atau bisa disebut fase B. Pada fase ini, peserta didik mulai dibiasakan berinteraksi dengan Bahasa Inggris sederhana. Oleh karena itu, pembelajaran di fase ini masih memfamiliarikan Bahasa Inggris kepada peserta didik. Hal ini membuat pembelajaran Bahasa Inggris terbilang cukup mudah.

Memasuki pembelajaran fase C Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka memiliki capaian pembelajaran berupa peserta didik memahami dan merespon teks lisan, tulisan, dan visual sederhana dalam bahasa Inggris. Peserta didik diharapkan menggunakan bahasa Inggris sederhana dalam interaksi dan komunikasi dalam konteks yang biasa dilakukan. Peserta didik juga diharapkan memahami hubungan huruf dan kosa kata dalam Bahasa Inggris. Peserta didik diharapkan menggunakan pemahaman ini untuk memahami dan membuat teks tulisan dan visual sederhana dalam Bahasa Inggris dengan bantuan contoh.

Perubahan ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan guru. Dengan diterapkannya mata pelajaran Bahasa Inggris, beban mengajar guru juga semakin bertambah serta kompetensi yang dimiliki guru yang masih belum memadai dalam mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak. Ditambah dengan sedikitnya topik pembelajaran yang diajarkan kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya. Hal ini akan mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 262/M/2022 juga menjelaskan bahwa kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mendelegasikan tugas pengajaran Bahasa Inggris apabila guru kelas dirasa tidak mampu untuk melaksanakannya. Sekolah dapat meminta bantuan kepada guru Bahasa Inggris di SMP atau SMA terdekat, membuka program magang untuk mahasiswa, dan solusi lain yang sesuai dengan keadaan sekolah.

Namun, di SD tersebut masih mengandalkan guru wali kelasnya masing-masing untuk mengajarkan Bahasa Inggris. Kebijakan ini merupakan tantangan

baru yang dihadapi oleh para guru wali kelas terutama bagi guru yang belum benar-benar mempelajari Bahasa Inggris secara mendalam. Hal ini disebabkan karena belum adanya kebijakan dan regulasi yang jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris yang mendukung guru. Akibatnya pembelajaran menjadi tidak bisa dilaksanakan dengan optimal dan terasa monoton.

Guru memiliki posisi kunci dalam keberhasilan proses belajar bahasa, dan hambatan yang mereka alami secara langsung berdampak pada mutu pengajaran (Richards & Farrell, 2005; Hattie, 2009). Akan tetapi, di negara-negara berkembang seperti Indonesia, para guru sering kali mengalami tantangan dalam menyesuaikan konten dengan kebutuhan setempat sambil tetap memenuhi standar internasional (Kachru, 1992). Kompleksitas dalam pengajaran bahasa Inggris semakin tampak karena memerlukan keterampilan yang beragam, termasuk aspek linguistik, pedagogik, dan motivasi (Harmer, 2007). Banyak pendidik terutama dalam konteks penutur non-asli mengalami perbedaan antara teori dan praktik, baik karena kurangnya sumber daya, pelatihan, maupun dukungan dari institusi. Oleh karena itu, studi ini sangat penting untuk menemukan akar masalah serta merancang solusi yang relevan, sehingga para guru bisa memaksimalkan perannya sebagai penggerak pembelajaran bahasa Inggris di zaman global.

Berbeda dengan pembelajaran Bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang telah dipelajari oleh anak sejak kecil. Bahasa Inggris perlu diajarkan dari tingkat dasar yang cara menerapkan metode dan penyampaian pembelajarannya perlu lebih diperhatikan. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru untuk mempelajari Bahasa Inggris, dan harus menyusun pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan kelas. Oleh karena itu, penelitian dilaksanakan untuk membantu guru memahami masalah yang dialami ketika pembelajaran dan menemukan solusi bersama.

Dengan penelitian ini, diharapkan membantu guru dan sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan perencanaan yang lebih baik, guru akan lebih siap dalam mengajar dan siswa akan mendapatkan proses pembelajaran yang diharapkan meningkatkan pemahaman dan kemampuan

siswa. Kemampuan Berbahasa Inggris yang dilaksanakan di SD kelak akan menjadi bekal siswa untuk dipelajari lebih lanjut di jenjang yang lebih tinggi. Hal ini diharapkan dapat berguna untuknya kelak pada kemudian hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini mengidentifikasi tantangan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V SDN 036 Ujung Berung. Untuk membatasi permasalahan, dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja yang menjadi tantangan bagi guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V SDN 036 Ujung Berung?
2. Upaya apa yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi tantangan yang dihadapi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini mengidentifikasi tantangan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V SDN 036 Ujung Berung. maka tujuan penelitian yang ingin dicapai secara spesifik sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tantangan bagi guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V SDN 036 Ujung Berung.
2. Untuk mengetahui upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengatasi tantangan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mencakup manfaat teoritis dan praktis, adapun penjelasannya sebagai berikut.

A. Manfaat teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan memperkuat pandangan berkaitan dengan tantangan guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Manfaat praktis

1) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam identifikasi masalah yang dialami selama kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung, serta membantu guru dalam menemukan solusi yang dapat digunakan agar kegiatan pembelajaran dapat lebih baik lagi. Selain itu, hasil penelitian ini guru bisa dijadikan sebagai refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris.

2) Bagi siswa

Siswa berkesempatan mendapatkan pembelajaran yang lebih baik setelah guru lebih memahami permasalahan dan kendala pembelajaran. Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, hal ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris.

3) Bagi sekolah

Dapat memberikan deskripsi tentang permasalahan pembelajaran Bahasa Inggris yang dialami oleh guru dan solusi yang memungkinkan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris terutama untuk kelas V.

4) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini juga membantu memahami masalah dan solusi pembelajaran yang muncul ketika mengajar nanti sebagai pembandingan ketika mengajar nanti.

5) Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bukti untuk evaluasi pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi, terdapat pedoman yang dirancang untuk memberikan arah yang jelas dalam proses penyusunan. Oleh karena itu, skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Berikut adalah struktur organisasi dari skripsi ini:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini, dibahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, di bab ini, terdapat kajian mengenai berbagai topik seperti pembelajaran Bahasa Inggris di SD, capaian pembelajaran kelas V, peran guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris, serta penelitian yang relevan dengan tema skripsi.

BAB III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk desain penelitian, lokasi dan partisipan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian, serta isu-isu etis yang perlu diperhatikan.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini, dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disertai dengan analisis dan pembahasan terkait.

BAB V: Kesimpulan dan Saran, bab terakhir ini menyajikan kesimpulan dari penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan yang diperoleh. Dengan struktur yang jelas ini, diharapkan skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan sistematis.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan agar fokus kajian lebih jelas dan terarah. Subjek penelitian terbatas pada guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris pada semester dua. Hal ini bertujuan untuk menemukan hal yang menjadi kendala pembelajaran di fase C atau kelas tinggi. SD tersebut mata pelajaran Bahasa Inggris diajarkan mulai di kelas III atau fase B, yang pembelajarannya masih pengenalan Bahasa Inggris. Materi yang dikaji hanya

mencakup topik dan keterampilan Bahasa Inggris yang dibelajarkan dalam kurikulum semester dua. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu semester dua, yaitu antara bulan Januari hingga Juni, untuk memahami tantangan yang muncul pada tahap akhir pembelajaran sebelum siswa naik ke kelas VI.

Adapun aspek tantangan yang dianalisis meliputi penerapan kurikulum di SD, pandangan guru terhadap mata pelajaran di SD, kebijakan yang berlaku, kesiapan guru dalam mengajar Bahasa Inggris, kesiapan peserta didik, dan kondisi dukungan materi dan metode pembelajaran. Lokasi penelitian hanya dilakukan di SDN 036 Ujung Berung, dengan mempertimbangkan variasi lingkungan belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup angket, observasi, serta wawancara dengan guru, untuk memperoleh data yang relevan. Dengan adanya batasan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan spesifik mengenai tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas V pada semester dua.